



Digitalisasi pembelajaran dan etika pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan

Ramadhoni Aulia Gusli^{1*}, Soibatul Aslamiah Nasution², Junaidi¹

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

²IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat, Indonesia

*ramadhoniauliagusli98@gmail.com

Abstract

Digital technology advancement has significantly impacted the field of education, including the learning process in Islamic Religious Education (PAI). The digitalization of learning provides opportunities to create learning processes that are more effective, flexible, and accessible through the use of various digital media and platforms. However, these developments also bring several challenges, such as low levels of digital literacy, ethical issues in technology use, unequal access to digital facilities, and the limited competence of teachers in utilizing educational technology. This study aims to examine the concept of digitalization in PAI learning, the use of digital media and platforms, the importance of digital literacy and digital ethics, various emerging challenges, as well as strategies for integrating digital technology and ethics in PAI learning. This research employs a qualitative approach using the library research method through the analysis of various scientific sources, such as journals, books, and relevant academic articles. The findings indicate that the digitalization of PAI learning can improve the quality and interactivity of learning when supported by adequate digital literacy skills and the strengthening of Islamic ethical values. In addition, improving teachers' digital competencies, implementing project-based digital learning, and fostering an ethical digital culture are important strategies in addressing educational challenges in the digital era. Therefore, digitalization in PAI learning functions not only as a means of utilizing technology, but also as an effort to develop students who possess digital competence, critical thinking skills, and noble moral character.

Keywords: *Digitalization of Learning; Digital Ethics; Digital Literacy; Islamic Religious Education; Educational Technology.*

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Digitalisasi pembelajaran membuka peluang untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif, fleksibel, dan mudah diakses melalui penggunaan berbagai media dan platform digital. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti rendahnya kemampuan literasi digital, persoalan etika dalam penggunaan teknologi, ketimpangan akses terhadap fasilitas digital, serta keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep digitalisasi dalam pembelajaran PAI, penggunaan media dan platform digital, pentingnya literasi dan etika digital, berbagai tantangan yang muncul, serta strategi integrasi digital dan etika dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas dan interaktivitas

pembelajaran apabila didukung oleh kemampuan literasi digital yang memadai dan penguatan nilai-nilai etika Islam. Selain itu, peningkatan kompetensi digital guru, penerapan pembelajaran berbasis proyek digital, serta pembentukan budaya digital yang beretika menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Dengan demikian, digitalisasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemanfaatan teknologi, tetapi juga sebagai upaya dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan digital, kemampuan berpikir kritis, dan karakter yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Digitalisasi Pembelajaran; Etika Digital; Literasi Digital; Pendidikan Agama Islam; Teknologi Pendidikan.

Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman, berbagai aspek kehidupan mengalami pembaruan, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini menyebabkan generasi muda maupun masyarakat luas semakin terampil dan mahir dalam memanfaatkan perangkat lunak serta berbagai teknologi lainnya. Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek penggunaan media, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, serta membangun pengetahuan. Pendidikan kini tidak lagi dipahami sebagai proses transfer ilmu secara satu arah, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan berbagai sumber informasi dalam ekosistem digital yang saling terhubung (Owan dkk., 2023).

Transformasi tersebut mendorong munculnya paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, terbuka, dan adaptif. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi juga dapat belajar dari berbagai sumber digital yang tersedia secara luas. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih mandiri sekaligus kolaboratif, sehingga menuntut kemampuan dalam mengelola informasi secara efektif (Gusli & Aprison, 2025). Dalam konteks ini, teknologi digital berfungsi sebagai penggerak utama perubahan dalam sistem pendidikan. Kehadiran platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi, serta media sosial telah memperluas ruang belajar dan menjadikannya lebih interaktif. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sejalan dengan hal tersebut, George Siemens melalui teori konektivisme menegaskan bahwa pembelajaran di era digital berlangsung melalui jaringan informasi yang luas. Pengetahuan tidak lagi terpusat pada satu sumber, melainkan tersebar dalam berbagai koneksi yang dapat diakses oleh peserta didik (Lestari dkk., 2024). Dalam pembelajaran PAI, digitalisasi membuka peluang untuk menyajikan materi keislaman secara lebih kontekstual dan menarik. Berbagai media digital seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, digitalisasi juga memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan Islam, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer.

Peserta didik dapat mengakses Al-Qur'an digital, hadis, serta literatur keislaman lainnya dengan lebih praktis, sehingga mendorong proses belajar mandiri yang berkelanjutan. Namun demikian, kemudahan akses informasi ini juga menimbulkan tantangan baru. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar, yang

tidak semuanya memiliki tingkat keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, mereka berpotensi mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang benar dan relevan. Dalam konteks keagamaan, hal ini menjadi lebih krusial karena berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran Islam. Informasi yang tidak valid dapat memengaruhi cara pandang dan praktik keagamaan peserta didik (Aransyah dkk., 2023).

Selain itu, persoalan etika digital juga menjadi tantangan penting dalam pembelajaran PAI. Perkembangan teknologi yang pesat sering kali tidak diiringi dengan kesadaran moral dalam penggunaannya. Fenomena seperti penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian, dan perilaku tidak santun menunjukkan perlunya penguatan etika dalam penggunaan teknologi. Dalam perspektif PAI, etika digital merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus tetap berlandaskan pada prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan. Di sisi lain, kesiapan guru dalam menghadapi digitalisasi juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran (Safitri dkk., 2023).

Keterbatasan kompetensi digital guru dapat menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Dalam beberapa kasus, teknologi hanya digunakan sebagai alat bantu sederhana, tanpa mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Selain itu, digitalisasi juga berpotensi menyebabkan penyederhanaan pemahaman terhadap materi keislaman. Penyajian materi yang serba instan dapat mengurangi kedalaman analisis dan refleksi peserta didik terhadap ajaran Islam. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk tetap menjaga keseimbangan antara kemudahan akses teknologi dan kedalaman substansi keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini harus mencakup aspek teknis, pedagogis, dan nilai-nilai keislaman secara terpadu.

Penguatan literasi digital berbasis nilai menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Selain itu, peningkatan kompetensi guru juga menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek digital dapat menjadi alternatif dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Islam secara praktis dalam pembelajaran. Di samping itu, pembentukan budaya digital yang etis di lingkungan pendidikan perlu dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas digitalisasi pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari berbagai perspektif. Pertama, penelitian Hasanah dan Sukri, (2023) menelaah penerapan literasi digital dalam pendidikan Islam beserta berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya (Hasanah & Sukri, 2023). Penelitian tersebut menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena peserta didik dituntut mampu mengakses, memahami, menilai, serta memanfaatkan informasi digital secara kritis.

Namun demikian, kajian tersebut lebih berfokus pada aspek literasi digital dan tantangan umum pendidikan Islam, sehingga belum membahas secara mendalam integrasi etika digital dalam pembelajaran PAI secara menyeluruh.

Selanjutnya penelitian Gusli dkk., (2023) membahas tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi perkembangan teknologi, khususnya pemanfaatan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik (Akhyar, Zakir, dkk., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kesiapan dan tantangan guru dalam menghadapi perkembangan teknologi, sedangkan integrasi nilai-nilai etika Islam dalam penggunaan teknologi pembelajaran belum menjadi perhatian utama.

Kemudian penelitian Zulmi dkk., (2024) mengkaji pendidikan Islam berbasis digitalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pendidikan Islam mampu memperluas akses belajar, meningkatkan efektivitas penyampaian materi, dan mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel (Zulmi dkk., 2024). Meskipun demikian, kajian tersebut masih lebih banyak menyoroti penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dan belum menghubungkannya secara mendalam dengan aspek literasi digital, etika digital, serta strategi integratif dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian Khasanah, (2024) meneliti tantangan penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa transformasi digital membawa peluang sekaligus tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan fasilitas, dan kebutuhan akan inovasi pembelajaran (Khasanah, 2024). Namun, fokus penelitian lebih diarahkan pada tantangan implementasi teknologi digital, sementara pembentukan budaya digital yang beretika dalam pembelajaran PAI belum dibahas secara komprehensif.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai digitalisasi pendidikan Islam telah cukup banyak dilakukan, terutama terkait literasi digital, penggunaan teknologi, kesiapan guru, dan tantangan transformasi digital. Akan tetapi, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikembangkan, yaitu kajian yang mengintegrasikan digitalisasi pembelajaran PAI dengan literasi digital, etika digital, peran guru, tantangan pembelajaran, serta strategi pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas digitalisasi pembelajaran PAI sebagai bentuk pemanfaatan teknologi, tetapi juga menempatkan etika digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya menyajikan kajian yang lebih menyeluruh dengan menghubungkan konsep digitalisasi pembelajaran, media dan platform digital, literasi digital, etika digital, tantangan digitalisasi, serta strategi integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti satu aspek tertentu, seperti literasi digital, kesiapan guru, atau pemanfaatan teknologi, penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan kecakapan digital dan pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, digitalisasi pembelajaran PAI tidak

hanya dipahami sebagai bentuk modernisasi media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang kritis, selektif, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam kehidupan digital. Selain itu, penelitian ini menawarkan pandangan bahwa pembelajaran PAI di era digital perlu diarahkan pada pembentukan budaya digital yang beretika.

Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari efektivitas penyampaian materi, tetapi juga dari sejauh mana teknologi dapat membantu peserta didik mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, *tabayyun*, kesantunan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam ruang digital. Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara digitalisasi pembelajaran dan etika pendidikan Islam sebagai landasan dalam membangun model pembelajaran PAI yang adaptif, kritis, dan berorientasi pada pembentukan karakter di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai langkah untuk meningkatkan efektivitas proses belajar sekaligus membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi digital dan karakter yang baik. Secara lebih rinci, penelitian ini diarahkan untuk menelaah konsep dasar digitalisasi dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi berbagai media serta platform digital yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, menganalisis literasi digital dari sudut pandang PAI, menjelaskan penerapan etika digital dalam pembelajaran, mengkaji tantangan dan berbagai persoalan dalam digitalisasi PAI, serta merumuskan strategi pengintegrasian teknologi digital dan nilai-nilai etika dalam pembelajaran PAI. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman konseptual mengenai pentingnya penggunaan teknologi digital yang tetap selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian lebih menitikberatkan pada kajian konseptual terkait digitalisasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital, etika digital, serta strategi integrasi teknologi dalam proses pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2020). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas digitalisasi pendidikan, pembelajaran PAI, literasi digital, dan etika digital. Adapun data sekunder berasal dari buku, prosiding, serta referensi lain yang mendukung pembahasan penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, dan tahun terbit agar data yang digunakan sesuai dengan perkembangan kajian terkini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Selanjutnya, data yang telah terkumpul disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembahasan agar mempermudah proses analisis. Analisis data

dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam proses ini, peneliti menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai digitalisasi pembelajaran dalam PAI. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang terhadap data dan sumber yang digunakan guna menjaga keakuratan dan kredibilitas informasi (Miles dkk., 2018). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai digitalisasi, literasi digital, etika digital, serta strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep dasar digitalisasi pembelajaran dalam PAI

Digitalisasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era sekarang merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi telah mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan karakteristik generasi digital agar tetap relevan dan efektif. Dalam perspektif konektivisme yang diperkenalkan oleh George Siemens, pembelajaran terjadi melalui jaringan informasi yang luas dan dinamis, sehingga peserta didik dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan secara terbuka (Hodges dkk., 2020). Selain itu, penelitian Zainil dkk., (2023) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga mengubah budaya belajar dan pola komunikasi antara guru dan peserta didik di era digital (Zainil dkk., 2023). Dalam konteks PAI, penelitian Hasanah dan Sukri, (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta mempermudah akses terhadap sumber-sumber keislaman. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan etika dalam penggunaan teknologi agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Hasanah & Sukri, 2023). Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang cakap digital dan berakhlak mulia.

Transformasi ini tampak dalam praktik pembelajaran yang memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Classroom, YouTube, dan Zoom. Melalui teknologi tersebut, guru PAI dapat menyajikan materi secara lebih kreatif dan variatif, seperti melalui video pembelajaran, diskusi daring, serta evaluasi berbasis digital. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual (Dhawan, 2020). Selain itu, penelitian (Al-zahra, 2026) mengungkapkan bahwa sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran berbasis digital berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Lingkungan pembelajaran yang interaktif

mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara daring.

Penelitian Tuela dkk., (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan teknologi kolaboratif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih komunikatif, menarik, dan mendukung interaksi antara guru dan siswa (Tuela & Palar, 2022). Teknologi digital memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri dan aktif dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan platform digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas pengalaman belajar peserta didik di era digital.

Selain itu, digitalisasi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar keislaman, seperti Al-Qur'an digital, kitab tafsir, dan kajian keislaman yang tersedia secara daring. Hal ini mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri (*self-directed learning*) dan lebih aktif dalam menggali pengetahuan. Penelitian Bond dkk., (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran digital mampu meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas dalam proses belajar (Bond dkk., 2021). Namun demikian, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan keakuratan informasi keagamaan yang beredar di dunia digital. Tidak semua informasi dapat dijadikan rujukan yang valid. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki literasi digital yang baik agar mampu menyaring informasi secara kritis. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai pembimbing yang mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Bozkurt & Sharma, 2020).

Sejalan dengan itu, peran guru PAI mengalami perubahan yang cukup signifikan. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan kurator konten pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang inovatif serta menanamkan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Rapanta dkk., 2020). Selain itu, penelitian Wati dkk., (2025) menegaskan bahwa guru di era digital perlu memiliki kompetensi pedagogik dan digital yang memadai agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Wati dkk., 2025). Kompetensi tersebut mencakup kemampuan memilih media pembelajaran, mengelola interaksi digital, serta membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Sementara itu, Junaidi dkk., (2023) penelitian mengungkapkan bahwa transformasi digital telah mengubah hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam memahami dan menyaring berbagai informasi digital secara kritis dan etis (Junaidi dkk., 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perubahan peran guru menjadi sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dalam penggunaan teknologi agar peserta didik dapat memanfaatkan media digital secara bijak

dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter di era digital. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran PAI merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam harus dilakukan secara seimbang agar tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius. Jika dimanfaatkan secara optimal, digitalisasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, menarik, dan bermakna.

B. Media dan platform digital dalam pembelajaran PAI

Media dan platform digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini berperan sebagai sarana strategis dalam menghadirkan proses belajar yang lebih kontekstual, fleksibel, dan bermakna. Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mengubah cara peserta didik memahami serta mengonstruksi pengetahuan keislaman. Dalam perspektif konektivisme yang dipelopori oleh George Siemens, pembelajaran dipandang sebagai proses membangun keterhubungan antar berbagai sumber informasi digital, sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas dan beragam (Lubis & Siregar, 2025). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk., (2023) penelitian mengungkapkan bahwa transformasi digital telah mengubah hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam memahami dan menyaring berbagai informasi digital secara kritis dan etis (Putra dkk., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas proses belajar. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dijangkau. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa media digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom dan Moodle memberikan kemudahan dalam pengelolaan pembelajaran secara terstruktur. Melalui platform tersebut, guru dapat mendistribusikan materi, memfasilitasi diskusi, serta melakukan evaluasi dalam satu sistem yang terintegrasi. Di sisi lain, penggunaan Zoom dan Microsoft Teams mendukung pembelajaran sinkron yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memperluas akses, tetapi juga memperkuat interaksi dalam proses pembelajaran (Trust & Whalen, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Latipah dan Whalen, (2023) menjelaskan bahwa platform pembelajaran digital memiliki kontribusi penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran, terutama dalam membangun komunikasi dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung (Latipah dkk., 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memperluas akses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar.

Selain itu, media digital berbasis konten seperti YouTube serta *podcast* keislaman menjadi alternatif sumber belajar yang lebih variatif dan menarik. Materi PAI dapat

disajikan dalam bentuk visual maupun audio sehingga lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian Hasmizah dan Humaidai, (2023) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat serta motivasi belajar secara signifikan. Digitalisasi juga memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber keislaman, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, melalui perpustakaan digital dan aplikasi keislaman. Peserta didik dapat mengakses Al-Qur'an, hadis, maupun kitab tafsir dengan lebih cepat dan praktis (Hasmiza & Humaidi, 2023). Namun demikian, kemudahan ini juga menuntut kemampuan literasi digital yang baik agar peserta didik mampu memverifikasi dan memilih sumber yang kredibel. Tanpa kemampuan tersebut, potensi terjadinya kesalahan pemahaman keagamaan akan semakin besar (Zulmi dkk., 2024).

Perkembangan ini turut mendorong perubahan peran guru dalam pembelajaran PAI. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai fasilitator dan kurator yang membantu peserta didik dalam menavigasi berbagai sumber digital. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang inovatif serta mengintegrasikan teknologi secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, media dan platform digital dalam pembelajaran PAI memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Integrasi teknologi yang tepat tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mampu memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital perlu dilakukan secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab agar memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

C. Literasi digital dalam perspektif PAI

Literasi digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kecakapan dalam memahami, menilai, dan menyikapi informasi digital secara kritis dan berlandaskan nilai. Di tengah derasnya arus informasi, peserta didik tidak lagi sekadar menjadi penerima, tetapi juga berperan sebagai penghasil konten keagamaan. Dalam kerangka konektivisme yang diperkenalkan oleh George Siemens, pembelajaran berlangsung melalui jaringan informasi yang luas, sehingga kemampuan mengelola dan mengevaluasi informasi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran (Sidabutar & Munthe, 2022). Selain itu, penelitian Syahroni dkk., (2025) menegaskan bahwa literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, memahami konteks informasi, dan membangun kesadaran etis dalam penggunaan media digital (Syahroni dkk., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dimensi sosial, budaya, dan moral yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks PAI, literasi digital memiliki karakteristik khusus karena berkaitan erat dengan nilai-nilai keislaman. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu mengakses sumber-sumber keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, dan tafsir secara digital, tetapi juga harus mampu memahami keabsahan, konteks, dan otoritas sumber tersebut. Hal ini menjadi penting mengingat banyaknya konten keagamaan di media digital yang belum tentu valid. Oleh sebab itu, literasi digital dalam PAI perlu diarahkan pada penguatan

kemampuan berpikir kritis yang disertai sikap kehati-hatian (*tabayyun*) dalam menerima informasi (Livingstone, 2020). Penelitian Juhanda dan Setiawan, (2025) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas, memahami konteks, serta menyikapi informasi digital secara kritis (Juhanda & Setiawan, 2025). Dalam lingkungan digital yang dipenuhi berbagai informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar individu tidak mudah menerima informasi yang menyesatkan atau tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi digital tidak hanya berhubungan dengan keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi juga mencakup dimensi etis dan kognitif. Pengguna media digital dituntut mampu memahami konteks sosial dan budaya dari informasi yang diterima serta memiliki kesadaran moral dalam penggunaannya. Selain aspek kognitif, literasi digital dalam PAI juga mencakup dimensi etika dan spiritual. Interaksi di ruang digital harus mencerminkan akhlak Islami, seperti menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya membentuk kecakapan teknis, tetapi juga membangun karakter dan kedewasaan moral peserta didik dalam kehidupan digital (Syahroni dkk., 2025). Lebih lanjut, literasi digital juga mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan reflektif. Mereka dapat mengeksplorasi berbagai sumber keislaman, membandingkan pandangan, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual (Falloon, 2020).

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting dalam mengembangkan literasi digital peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menavigasi informasi digital secara tepat. Guru juga perlu memberikan contoh dalam penggunaan teknologi yang bijak serta menanamkan nilai-nilai etika dalam berinteraksi di dunia digital. Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif PAI merupakan perpaduan antara kemampuan teknis, kecakapan berpikir kritis, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Literasi digital tidak hanya bertujuan untuk memudahkan akses informasi, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang bijak, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era digital. Jika dikembangkan dengan baik, literasi digital dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Penelitian yang dilakukan oleh Gusli dan Sesmiarni, (2025) menjelaskan bahwa guru di era digital perlu memiliki kompetensi pedagogik dan digital yang baik agar mampu membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya dituntut menguasai penggunaan media digital, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif peserta didik (Gusli & Sesmiarni, 2025). Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun budaya digital yang sehat melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kesantunan dalam aktivitas digital.

Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif PAI merupakan perpaduan antara kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, serta penguatan nilai-nilai keislaman sebagai dasar etika dalam kehidupan digital. Literasi digital tidak hanya bertujuan untuk mempermudah akses informasi, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara selektif, bijak, dan bertanggung jawab. Jika dikembangkan secara optimal, literasi digital dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan akhlak mulia dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks.

D. Etika digital dalam pembelajaran PAI

Etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Di tengah derasnya arus informasi digital, peserta didik tidak hanya dihadapkan pada pengetahuan, tetapi juga pada berbagai nilai dan perspektif keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, etika digital berfungsi sebagai pedoman moral agar peserta didik tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam dalam beraktivitas di dunia maya. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan individu yang melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual dalam kehidupan digital (Amalia dkk., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Akhyar dkk., (2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola belajar dan komunikasi, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan etika dalam penggunaan media digital. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan kesadaran moral agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan terhindar dari penyalahgunaan media digital (Akhyar dkk., 2024).

Dalam perspektif PAI, etika digital bersumber dari nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan adab dalam berinteraksi. Nilai-nilai ini tercermin dalam perilaku digital sehari-hari, seperti tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, menghindari plagiarisme, serta menjaga kesantunan dalam komunikasi daring. Penelitian Yusrina, (2021) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak dalam penggunaan teknologi mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas di ruang digital (Yusrina, 2021). Lebih lanjut, kompleksitas dunia digital menghadirkan berbagai tantangan etika, seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, hingga penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid. Kondisi ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang dilandasi prinsip *tabayyun* atau klarifikasi informasi. Penelitian Akhyar dkk., (2023) menunjukkan bahwa kemampuan memverifikasi informasi dan memahami konteks digital merupakan bagian penting dalam membangun etika digital yang kuat dalam pendidikan Islam (Akhyar, M, dkk., 2023).

Di sisi lain, implementasi etika digital dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan praktik penggunaan teknologi yang etis, seperti menggunakan sumber yang kredibel, berkomunikasi secara santun, serta menghargai perbedaan pendapat. Penelitian Robi'ah, (2025) menegaskan bahwa keteladanan guru dalam etika digital

memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya digital yang positif di lingkungan Pendidikan. Selain itu, etika digital juga berkaitan dengan kesadaran peserta didik terhadap jejak digital (*digital footprint*) yang ditinggalkan dalam setiap aktivitas Online (Robi'ah dkk., 2025). Peserta didik perlu memahami bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi jangka panjang. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, sehingga terbentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Juhanda & Setiawan, 2025).

Dengan demikian, etika digital dalam pembelajaran PAI merupakan elemen penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya modern, tetapi juga bermakna. Oleh karena itu, etika digital harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran PAI guna menghasilkan generasi yang bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang mampu menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang kuat dalam kehidupan digital. Jika diterapkan secara optimal, etika digital dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, beradab, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

E. Tantangan dan problematika digitalisasi PAI

Digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa perubahan yang signifikan, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak sederhana. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut transformasi cara belajar dan memahami ajaran Islam. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses terhadap sumber-sumber keislaman, tetapi di sisi lain menuntut kesiapan lembaga pendidikan dan sumber daya manusia untuk beradaptasi secara optimal. Penelitian Muttaqin, (2022) menunjukkan bahwa tantangan utama digitalisasi pendidikan Islam terletak pada kesiapan sistem pendidikan dalam menghadapi perubahan yang cepat di era digital. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah kesenjangan digital (*digital divide*). Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan jaringan internet, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam proses pembelajaran (Muttaqin, 2022). Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik dapat mengikuti pembelajaran digital dengan baik, sementara yang lain mengalami keterbatasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan belum sepenuhnya merata dan masih menyisakan persoalan aksesibilitas (Jihan dkk., 2023).

Selain itu, rendahnya literasi digital juga menjadi permasalahan penting dalam pembelajaran PAI. Banyak peserta didik yang mampu menggunakan teknologi, tetapi belum memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi secara kritis. Akibatnya, mereka rentan terhadap informasi yang tidak valid, terutama dalam konteks keagamaan. Penelitian Hasanah dan Sukri, (2023) menegaskan bahwa lemahnya literasi digital dapat memengaruhi kualitas pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Digitalisasi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Penyajian materi yang serba cepat dan instan di media digital sering kali

mengurangi kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam (Hasanah & Sukri, 2023). Hal ini berpotensi menyebabkan peserta didik memahami agama secara dangkal dan kurang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pendalaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran (Suhendi, 2023).

Di sisi lain, kesiapan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan digitalisasi PAI. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif. Sebagian masih menggunakan teknologi secara terbatas, sehingga belum mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Penelitian Gusli dkk., (2023) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di era digital. Selain aspek teknis, digitalisasi juga menghadirkan tantangan dalam aspek budaya dan pedagogi (Gusli dkk., 2023). Adaptasi terhadap teknologi memerlukan perubahan dalam pola pikir dan kebiasaan belajar, baik bagi guru maupun peserta didik. Tanpa kesiapan tersebut, digitalisasi dapat menimbulkan disorientasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman agar digitalisasi dapat berjalan secara efektif (Wahyudin dkk., 2023).

Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran PAI tidak hanya memberikan peluang, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus dikelola secara strategis. Upaya seperti pemerataan akses teknologi, peningkatan literasi digital, penguatan kompetensi guru, serta internalisasi nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam menghadapi problematika tersebut. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik, maka digitalisasi akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.

F. Strategi integrasi digital dan etika dalam PAI

Integrasi teknologi digital dan nilai etika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang sebagai suatu sistem yang utuh, bukan sekadar penerapan alat teknologi semata. Pemanfaatan teknologi akan bernilai optimal apabila diiringi dengan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan moral peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakhlak. Penelitian Khasanah, (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan aspek teknologi dengan nilai-nilai spiritual (Khasanah, 2024).

Strategi utama yang dapat diterapkan adalah penguatan literasi digital berbasis nilai. Literasi digital dalam konteks PAI tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, serta memahami etika dalam penggunaan media digital. Prinsip *tabayyun* menjadi landasan penting dalam menyaring informasi keagamaan yang tersebar luas di dunia digital. Penelitian Asyibli, (2025) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai Islam mampu meningkatkan kualitas pemahaman sekaligus membentuk sikap bijak dalam bermedia (Asyibli dkk., 2025).

Selanjutnya, peningkatan kompetensi digital guru menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara kreatif dan inovatif, serta membimbing peserta didik dalam

menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran berbasis digital. Penelitian Rofika dkk., (2024) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di era digital (Rofika dkk., 2024).

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek digital juga dapat menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan teknologi dan etika. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti pembuatan konten dakwah digital atau media edukatif berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung. Penelitian Tompul, (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab peserta didik (Tompul, 2022).

Di sisi lain, pembentukan budaya digital yang etis di lingkungan pendidikan juga menjadi aspek penting. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi secara bijak melalui aturan yang jelas, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan dari guru. Lingkungan digital yang sehat akan membantu peserta didik membangun kebiasaan berperilaku jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam aktivitas digitalnya (Hidayati dkk., 2024).

Terakhir, evaluasi pembelajaran perlu dikembangkan secara komprehensif dengan memasukkan aspek etika digital sebagai bagian dari penilaian. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku digital peserta didik, seperti kejujuran akademik dan etika komunikasi. Dengan demikian, integrasi digital dan etika dalam PAI dapat terimplementasi secara nyata dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi integrasi digital dan etika dalam PAI merupakan upaya penting dalam menciptakan pembelajaran yang seimbang antara kecakapan teknologi dan kematangan moral. Melalui pendekatan yang terintegrasi, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berakhlak mulia.

Kesimpulan

Digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan perubahan penting yang menjadikan proses belajar lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis teknologi. Dalam pandangan George Siemens, pembelajaran berlangsung melalui jaringan informasi digital yang luas, sehingga mampu memperkaya wawasan peserta didik. Namun, penggunaan teknologi tersebut perlu disertai dengan literasi digital agar peserta didik mampu memahami dan menyeleksi informasi secara kritis. Selain itu, etika digital menjadi aspek utama yang harus diperhatikan agar pemanfaatan teknologi tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berinteraksi. Tanpa adanya penguatan etika, penggunaan teknologi berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyalahgunaan media dan penurunan nilai moral. Meskipun memberikan banyak kemudahan, digitalisasi PAI juga menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi

yang terintegrasi, meliputi penguatan literasi digital berbasis nilai, peningkatan kemampuan guru, dan pembentukan budaya digital yang beretika. Dengan demikian, digitalisasi PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan digital, kemampuan berpikir kritis, serta karakter yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4 . o. *Instructional Development Journal (IDC)*, 5(1), 18–30. <http://dx.doi.org/10.24014/idj.v7i1.29452>
- Akhyar, M., M, I., & Gusli, R. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Sd It Karakter Anak Shaleh Kota Padang. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.196>
- Akhyar, M., Zakir, S., Gusli, R. A., Fuad, R., Islam, U., Syaikh, N., & Djambek, M. D. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Perflexity AI dalam penulisan tugas mahasiswa pascasarjana. 4(2), 219–228. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i2.15435>
- Al-zahra, S. (2026). An Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Implementation of Deep Learning Based Instruction through Joyful , Mindful , and Meaningful Learning. *TOFEDU : The Future of Education Journal*, 5(1), 952–956. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i1.1653>
- Amalia, I. N., Indarsih, F., & Fatqurhohman. (2025). Character Education and Socio-Emotional Development of Early Childhood. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(2), 65–82. <https://doi.org/10.66031/reset.vii2.45>
- Aransyah, A., Herpratiwi, Adha, M. M., Nurwahidin, M., & Yuliati, D. (2023). Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 136. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6424>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(01), 69–84. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education : mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(50), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3778083>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning : A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence : the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Dev*, 68, 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Gusli, R. A., & Aprison, W. (2025). Effective Approaches in the Transformation of Madrasahs in the Contemporary Era in West Sumatra. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 242–260. <https://doi.org/10.30596/arraysid.v5i2.27089>
- Gusli, R. A., & Sesmiarni, Z. (2025). Integrasi Penerapan Teknologi Dalam Proses

- Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 1 Kota Pariaman. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 333–343. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i1.5669>
- Gusli, R. A., Zaki, S., & Akhyar, M. (2023). Tantangan Guru terhadap perkembangan teknologi agar memanfaatkan Artificial Intelligence dalam meningkatkan kemampuan siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 229–240. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v4i3.15418>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hasmiza, & Humaidi, M. N. (2023). Efektivitas Youtube Sebagai Media Pembelajaran. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 97–105. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13928>
- Hidayati, K., Tamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2024). Efektivitas Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Peningkatan Kompetensi Guru pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 232–240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *EDUCAUSE Review*. <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Jihan, Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2131–2140. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>
- Juhanda, & Setiawan, D. A. (2025). Social Media Ethics And Digital Footprint Education For Students Of Pgri 2 Patrang Middle School, Jember Regency Edukasi Etika Bermedia Sosial Dan Jejak Digital Bagi Siswa Smp Pgri 2 Patrang, Kabupaten Jember. *Journal of Humanities Community Empowerment Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 121–128. <http://doi.org/10.32528/jhce.v3i4.4468>
- Junaidi, Lubis, Z., Effendi, I., Reza Aulia, M., Pradipta Utami, M., & Supriatna, D. (2023). Strategy Enhancement Performance MSMEs Through PTPN III Partnership Program. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 4(2), 438–445. <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i2.397>
- Khasanah, M. (2024). Tantangan Penerapan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Memanfaatkan Inovasi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282–289. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i2.4240>
- Latipah, E., Hasan, N., & Rokhimawan, M. A. (2023). Curriculum Reconstruction: Alignment of Profile, Body of Knowledge, and Learning Outcomes of the Indonesian Islamic Education Study Program. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7756>
- Lestari, K. M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2024). Teori pembelajaran dan dampaknya pada pengembangan kurikulum di SMAN 3 Bukittinggi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v5i2.16405>
- Livingstone, S. (2020). Digital Learning and Participation among Youth: Critical Reflections on Future Research Priorities. *International Journal of Learning and Media*, 2(2), 1–13. https://doi.org/10.1162/ijlm_a_00046
- Lubis, M. J. A., & Siregar, F. R. (2025). The Role of Orientalists in The Quran and Hadith : Liberalization and Hermeneutics. *JOSTEM: Journal of Strategy and*

- Transformation in Educational Management*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>
- Miles, Huberman, & Saldana. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muttaqin, I. (2022). Challenges Islamic Education Management In The Digital Era. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 343–364. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.343-364>
- Owan, V. J., Johnson, A. J., Osim, R. O., Anagbogu, G. E., Otu, B. D., Undie, S. B., Ogabor, J. O., Apie, M. A., & Ekere, S. C. O. (2023). School-Based Supervisory Practices and Teachers' Job Effectiveness Using Bootstrapping in Covariance-Based Structural Equation Modelling. *Cogent Education*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2168406>
- Putra, L. D., Thasia, A., Istinaawaro, N., & Ulayya, N. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Digital Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa. *Kappa Journal Physics & Physics Education*, 7(2), 319–325. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i2.20961>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis : Refocusing Teacher Presence and Learning Activity. *Postdigital Science and Education*, 2, 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Robi'ah, Ulfa, D., Silfia, A., Putri, S. A., & Nabila. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5 . O. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 701–710. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5909>
- Rofika, A., Putri, I., & Shohib, M. W. (2024). Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 244–255. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.33292>
- Safitri, W., Susiawati, I., Fitriani, R., Nuramalia, S. R., & Fasehah, D. A. (2023). Potensi dan Efektivitas Pemanfaatan Smart TV dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 944–952. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4725>
- Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 76–90. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1078/781>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Alfabeta.
- Suhendi, S. (2023). Digitalization Of Islamic Education Curriculum: Optimization Of Technology For Learning Based On Islamic Values. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274–2288. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.822>
- Syahroni, M. I., Al-Aziziyah, S., Gunung, K., & Lombok Barat, S. (2025). Islamic Education Curriculum Model Based on Character and Spiritual Intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883–898. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>
- Tompul, T. (2022). Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. In *Jurnal Syntax Transformation* (Vol. 3, Issue 11, pp. 1490–1497). Ridwan Institute. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i11.645>
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should Teachers be Trained in Emergency Remote Teaching ? Lessons Learned from the COVID-19 Pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199. <https://doi.org/10.70725/307718pkpjuu>

- Tuela, A. I., & Palar, Y. N. (2022). Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Based on Bloom Taxonomy in Comprehensive Examination Questions. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 957–971. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.5885>
- Wahyudin, A., Rizki, A., Nasirudin, H., & Prayogi, L. S. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Era Smart Society 5.0: Strategi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Pembelajaran Guru pada Lembaga Pendidikan Islam. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 107–116. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.23070>
- Wati, N. S., Setyaningrum, A., & Yuniasih, E. (2025). EFL teachers' views on ICT-driven professional development at madrasah. *Celtic : A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 12(1), 274–289. <https://doi.org/10.22219/celtic.v12i1.40681>
- Yusrina, I. (2021). Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 204–211.
- Zainil, M., Kenedi, A. K., Rahmatina, Indrawati, T., & Handrianto, C. (2023). The influence of a STEM-based digital classroom learning model and high-order thinking skills on the 21 st -century skills of elementary school students in Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(1), 29–35. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i1.4336>
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>